

Pemetaan Sebaran Objek Wisata di Kawasan Pantai Indah Kapuk (PIK) Menggunakan Sistem Informasi Geografis

Ashila Fitria Zahra¹, Leysha Adinda Citra^{1*}, Gita Sukma Irvi Lestari¹,
Rizqa Rahmawati¹, Raihan Ali Ertono¹, Ahman Sya¹

¹Program Studi Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta
*Email Koresponden: ashilazahraa27@gmail.com

Diterima: 21-11-2025

Disetujui: 16-12-2025

Publish: 17-12-2025

Abstrak Kawasan Pantai Indah Kapuk (PIK) telah bertransformasi menjadi destinasi wisata perkotaan terpadu, namun perkembangan tersebut belum didukung oleh analisis keruangan yang komprehensif mengenai pola persebaran daya tarik wisatanya. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan dan menganalisis persebaran objek wisata di kawasan PIK menggunakan pendekatan Sistem Informasi Geografis (SIG). Metode yang digunakan adalah deskriptif spasial dengan data koordinat dari citra satelit, yang kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola sebaran dan pengelompokan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa objek wisata terkonsentrasi secara tidak merata, membentuk klaster-klaster berbasis fungsi di sepanjang koridor pesisir hasil reklamasi, dengan dominasi wisata kuliner, rekreasi, dan belanja. Temuan kunci mengungkap adanya ketimpangan pemanfaatan ruang, pola *waterfront-oriented development*, serta kompleksitas tata kelola akibat kawasan yang terbagi dalam tiga wilayah administrasi berbeda. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa pemetaan SIG ini memberikan basis data spasial yang kritis untuk perencanaan tata ruang dan pengembangan pariwisata yang lebih terintegrasi, berkelanjutan, dan mampu mengatasi fragmentasi kebijakan lintas batas wilayah.

Kata kunci: Pemetaan; Persebaran Objek Wisata; Pantai Indah Kapuk; Sistem Informasi Geografis; Pariwisata Perkotaan

Abstract Pantai Indah Kapuk (PIK) area has transformed into an integrated urban tourism destination, yet its development lacks comprehensive spatial analysis regarding the distribution pattern of its tourist attractions. This study aims to map and analyze the distribution of tourism objects in the PIK area using a Geographic Information Systems (GIS) approach. The method used is spatial descriptive with coordinate data from satellite imagery, which is then analyzed to identify distribution patterns and clustering. The results show that tourism objects are concentrated unevenly, forming function-based clusters along the reclaimed coastal corridor, dominated by culinary, recreation, and shopping tourism. Key findings reveal spatial utilization disparities, a clear waterfront-oriented development pattern, and governance complexity due to the area being divided into three different administrative regions. The study concludes that this GIS mapping provides a critical spatial database for spatial planning and more integrated, sustainable tourism development that can address policy fragmentation across regional boundaries.

Keywords: Mapping; Tourism Object Distribution; Pantai Indah Kapuk; Geographic Information Systems; Urban Tourism

1. PENDAHULUAN

Perkembangan pariwisata perkotaan telah menjadi salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi di kawasan metropolitan, yang ditopang oleh integrasi antara sektor rekreasi, kuliner, dan perdagangan. Kawasan Pantai Indah Kapuk (PIK) merepresentasikan transformasi signifikan dari wilayah pesisir terdegradasi menjadi pusat kegiatan ekonomi dan destinasi wisata modern (Novianti, 2020). Melalui proses reklamasi dan pembangunan terencana, lanskap kawasan ini berubah secara fundamental, menciptakan ruang baru dengan potensi daya tarik wisata yang bersifat multidimensi. Fenomena ini menggeser fungsi PIK dari kawasan permukiman menjadi destinasi hiburan terpadu, sehingga menimbulkan kebutuhan mendesak akan pengelolaan dan perencanaan yang berbasis data spasial.

Karakter daya tarik wisata yang muncul di PIK bersifat heterogen dan merupakan hasil bentukan manusia (*man-made attractions*), berbeda dengan daya tarik wisata bahari yang konvensional. Atraksi utama kawasan ini mencakup sentra kuliner (*food center*), restoran tematik, pusat perbelanjaan, kawasan *waterfront*, serta fasilitas rekreasi keluarga yang tersebar dalam pola kluster (Angelina & Choandi, 2019). Namun, persebaran spasial dari berbagai kluster tersebut belum terdokumentasi secara sistematis dalam sebuah

pemetaan tematik. Ketidakhadiran peta distribusi ini berpotensi menghambat pengembangan destinasi yang terintegrasi, mengakibatkan konsentrasi pengunjung yang tidak merata, serta mempersulit perencanaan infrastruktur pendukung yang efektif (Ridwan et al., 2022).

Permasalahan tersebut diperparah oleh tingginya intensitas kunjungan dan kompleksitas pola mobilitas pengunjung di dalam kawasan. Studi pendahuluan menunjukkan bahwa aktivitas wisata cenderung terpusat pada beberapa *hotspot* tertentu, sementara area lain memiliki tingkat pemanfaatan yang kurang optimal (Ridwan et al., 2022). Oleh karena itu, pendekatan geospasial melalui pemetaan menjadi prasyarat penting untuk menganalisis distribusi, densitas, dan keterkaitan antar-elemen daya tarik wisata. Analisis keruangan ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga dapat mengidentifikasi *gap*, potensi pengembangan, serta pola konektivitas yang diperlukan untuk menciptakan pengalaman wisata yang berkelanjutan. pemetaan persebaran daya tarik wisata dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi Sistem Informasi Geografis (SIG) yang akan menghasilkan output berupa peta tematik yang mengelompokkan daya tarik berdasarkan kategori, seperti wisata kuliner kreasi, pusat perbelanjaan belanja, dan wisata alam .

Berdasarkan uraian di atas, penelitian berjudul “Pemetaan Sebaran Objek Wisata di Kawasan Pantai Indah Kapuk (PIK) Menggunakan Sistem Informasi Geografis” dapat berfungsi sebagai basis data spasial bagi para pemangku kepentingan, termasuk pengelola kawasan, pemerintah daerah, dan pelaku usaha, dalam merumuskan kebijakan pengembangan destinasi, strategi pemasaran terpadu, serta perencanaan tata ruang yang mendukung pariwisata berkelanjutan (Rama et al., 2021). studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada literatur pariwisata perkotaan, khususnya dalam pengelolaan kawasan reklamasi yang bertransformasi menjadi destinasi wisata terpadu.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif spasial yang bertujuan untuk memetakan persebaran objek wisata berupa tempat kuliner, hiburan, dan belanja di Kawasan Pantai Indah Kapuk (PIK), Jakarta Utara. Pendekatan deskriptif spasial digunakan untuk menggambarkan kondisi dan pola distribusi objek wisata berdasarkan lokasi geografisnya tanpa melakukan pengujian hipotesis. Metode ini umum diterapkan dalam kajian pemetaan keruangan untuk mengetahui sebaran dan karakteristik suatu objek berdasarkan titik koordinat lokasi (Fernando et al., 2018).

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang bersumber dari citra satelit dan informasi lokasi objek wisata. Pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan Google Earth untuk mengidentifikasi dan menelusuri keberadaan objek wisata kuliner, hiburan, dan belanja di kawasan PIK. Penggunaan citra satelit dan data berbasis lokasi dinilai efektif dalam pemetaan objek wisata karena mampu menampilkan posisi geografis objek secara visual dan akurat pada skala kawasan perkotaan (Mehdila et al., 2023).

Tahapan penelitian diawali dengan inventarisasi objek wisata yang termasuk dalam kategori kuliner, hiburan, dan belanja. Setiap objek wisata yang telah teridentifikasi kemudian ditentukan titik koordinatnya dengan metode penandaan lokasi menggunakan fitur placemark pada Google Earth. Penentuan titik dilakukan pada pusat aktivitas atau bangunan utama objek wisata agar posisi spasial yang ditampilkan dapat merepresentasikan kondisi aktual di lapangan. Data titik koordinat tersebut selanjutnya dikelompokkan berdasarkan jenis objek wisata untuk memudahkan proses pemetaan dan analisis persebaran.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengamati pola persebaran spasial objek wisata yang telah dipetakan. Analisis ini mencakup kecenderungan pengelompokan objek wisata, hubungan lokasi objek wisata dengan kawasan pesisir, serta keterkaitannya dengan pusat aktivitas dan aksesibilitas di kawasan Pantai Indah Kapuk. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk peta persebaran objek wisata yang dilengkapi dengan legenda, skala, arah mata angin, dan batas wilayah, sehingga dapat memberikan gambaran spasial mengenai karakteristik pariwisata di Kawasan Pantai Indah Kapuk (PIK).

2.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berfokus pada Kawasan Pantai Indah Kapuk (PIK) sebagai sebuah entitas destinasi wisata yang utuh secara fungsional, namun secara administratif terfragmentasi ke dalam tiga wilayah pemerintahan yang berbeda, menciptakan kompleksitas tata kelola yang unik. Kawasan Pantai Indah Kapuk (PIK) ini terletak di wilayah Jakarta Utara (Kecamatan Penjaringan) dan Jakarta Barat (Kecamatan Cengkareng) untuk PIK 1, serta Tangerang (Kecamatan Kosambi) untuk PIK 2, dengan koordinat umum berada di sekitar 6°09' - 6°10' LS dan 106°48' BT (pusat Jakarta Utara), mencakup daratan dan pulau reklamasi (Golf Island, Ebony Island). Secara spesifik, kawasan ini terbagi menjadi: (1) Kawasan PIK fase awal atau reklamasi lama yang berlokasi di Kelurahan Kapuk Muara, Kecamatan Penjaringan, Kota Administrasi Jakarta Utara, DKI Jakarta; (2) Kawasan PIK 2 sebagai perluasan ke timur yang ternyata berada dalam wilayah Kelurahan Desa Medang, Kecamatan Pagedangan, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten, bukan di Jakarta Barat sebagaimana persepsi umum; dan (3) Kawasan konservasi terkait seperti Suaka Margasatwa Muara Angke yang tetap menjadi bagian dari Jakarta Utara.

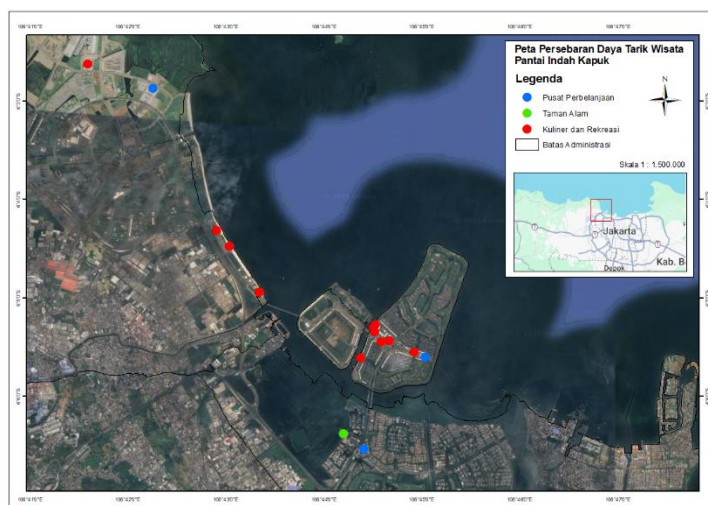
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Persebaran dan Karakteristik Daya Tarik Wisata di Kawasan Pantai Indah Kapuk

Kawasan Pantai Indah Kapuk (PIK) merupakan salah satu kawasan perkotaan yang mengalami perkembangan pesat sebagai destinasi wisata perkotaan di wilayah pesisir Jakarta. Pengembangan kawasan ini tidak hanya diarahkan sebagai kawasan permukiman dan komersial, tetapi juga sebagai ruang wisata yang mengintegrasikan aktivitas rekreasi, kuliner, hiburan, dan belanja. Karakter kawasan yang berada di wilayah pesisir serta sebagian merupakan hasil reklamasi menjadikan PIK memiliki daya tarik tersendiri dibandingkan kawasan perkotaan lainnya. Dalam konteks pengembangan pariwisata perkotaan, keberadaan daya tarik wisata menjadi elemen penting yang memengaruhi pola kunjungan, pemanfaatan ruang, serta intensitas aktivitas ekonomi.

Seiring dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap wisata berbasis gaya hidup dan rekreasi, kawasan Pantai Indah Kapuk berkembang dengan menghadirkan berbagai jenis daya tarik wisata buatan yang dirancang secara tematik. Daya tarik tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tujuan wisata, tetapi juga sebagai bagian dari sistem ekonomi kawasan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana daya tarik wisata tersebut tersebar secara spasial, jenis wisata yang dominan, serta implikasinya terhadap pemanfaatan ruang kawasan. Analisis persebaran daya tarik wisata menjadi dasar untuk melihat keterkaitan antara perencanaan kawasan, fungsi ruang, dan potensi permasalahan yang muncul akibat pengembangan pariwisata yang intensif.

3.2 Pola Persebaran Daya Tarik Wisata



Gambar 1. Peta Persebaran Objek Wisata

Berdasarkan peta persebaran daya tarik wisata, terlihat bahwa objek wisata di kawasan Pantai Indah Kapuk tidak tersebar secara merata. Daya tarik wisata cenderung terkonsentrasi pada lokasi-lokasi tertentu yang telah direncanakan sebagai kawasan wisata dan kawasan komersial. Konsentrasi tersebut terutama berada di kawasan pesisir dan area hasil reklamasi, baik di wilayah PIK maupun PIK 2. Sebaliknya, bagian kawasan yang berlokasi lebih jauh dari garis pantai menunjukkan intensitas keberadaan daya tarik wisata yang relatif lebih rendah.

Pola persebaran ini menunjukkan adanya pengelompokan (*clustering*) fungsi wisata pada zona-zona dengan kesiapan infrastruktur dan aksesibilitas yang baik. Kawasan pesisir dimanfaatkan secara intensif sebagai ruang wisata karena memiliki nilai visual dan rekreatif yang tinggi (Zhang et al., 2023). Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengembangan pariwisata di kawasan Pantai Indah Kapuk bersifat terencana dan terfokus, namun sekaligus menimbulkan ketimpangan pemanfaatan ruang antarbagian kawasan.

Tabel 1. Koordinat Lokasi Objek Wisata PIK

Kategori Wisata	Nama Lokasi Wisata	Lat	Long
Kuliner	Cove at Batavia PIK	-6.087964	106.741812
	La Riviera PIK	-6.043448	106.693180
	Pantjoran PIK	-6.090669	106.744612
Ruang Terbuka Publik	Green Belt PIK 2	-6.059010	106.699999
	Urban Farm PIK	-6.090155	106.742636
	Sunset Point PIK 2	-6.089144	106.730219
	Green Belt Golf Island	-6.114713	106.745358
	Community Park PIK 2	-6.056817	106.707809
	Hutan Mangrove PIK 2	-6.106268	106.736884
	Mangrove Ecotourism Centre PIK	-6.1218768	106.761014
Wisata Alam	Pantai Aloha	-6.0706750	106.715179
	Suaka Margasatwa Muara Angke	-6.1157196	106.769204
	Kawasan Hutan Lindung Angke Kapuk	-6.1042060	106.762246
Pusat Perbelanjaan	PIK Avenue	-6.1086574	106.740145
	Central Market PIK	-6.0909033	106.745658
	By The Sea Shopping District at Golf Island	-6.0931383	106.75055

Bukti Konsep *Waterfront Oriented Development* contohnya, Pantjoran PIK, Cove at Batavia, dan By The Sea Shopping District memiliki longitude yang sangat berdekatan, membentuk koridor wisata tepi laut. Hal ini membuktikan bahwa daya tarik sengaja dibangun untuk memanfaatkan nilai lansekap pesisir.

3.3 Karakteristik Daya Tarik Wisata Kuliner dan Rekreasi

Wisata kuliner dan rekreasi merupakan jenis daya tarik wisata yang paling dominan di kawasan Pantai Indah Kapuk. Dominasi ini berkaitan dengan karakter kawasan pesisir yang menyediakan ruang terbuka publik dan pemandangan laut sebagai elemen utama aktivitas wisata. Aktivitas rekreasi seperti berjalan kaki, bersantai, dan menikmati lanskap pesisir umumnya disertai dengan keberadaan fasilitas kuliner sebagai sarana pendukung kebutuhan pengunjung, sehingga fungsi rekreasi dan kuliner berkembang secara berdampingan.

Pantjoran PIK berkembang sebagai kawasan wisata kuliner tematik yang dilengkapi dengan ruang publik dan jalur pejalan kaki, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai tempat makan, tetapi juga sebagai ruang rekreasi dan interaksi sosial. San Antonio Promenade merupakan koridor pejalan kaki di tepi laut yang menghubungkan ruang terbuka dengan deretan fasilitas kuliner, memungkinkan aktivitas rekreasi berlangsung secara berkelanjutan di sepanjang kawasan. Cove at Batavia dikembangkan sebagai kawasan

waterfront yang mengombinasikan ruang terbuka, fasilitas kuliner, dan aktivitas hiburan dalam satu kesatuan ruang.

Talassa PIK dan Land's End PIK berfungsi sebagai kawasan wisata pesisir yang memanfaatkan ruang tepi pantai sebagai area rekreasi, dengan fasilitas restoran dan kafe yang mendukung aktivitas pengunjung. Pantai Pasir Putih PIK 2 merupakan kawasan wisata pantai buatan yang menyediakan ruang rekreasi luar ruang dan berbagai kegiatan hiburan, yang didukung oleh keberadaan fasilitas kuliner di sekitarnya. Aloha Pasir Putih PIK 2 berkembang sebagai kawasan wisata dengan orientasi pada pemanfaatan ruang terbuka pantai, sedangkan La Riviera PIK 2 merupakan kawasan wisata buatan dengan konsep kanal yang menyediakan ruang rekreasi berbasis lanskap, yang dilengkapi dengan fasilitas kuliner di sepanjang kawasan.

Secara keseluruhan, daya tarik wisata kuliner dan rekreasi di kawasan Pantai Indah Kapuk menunjukkan pola pengembangan yang saling melengkapi antara fungsi ruang terbuka pesisir dan fasilitas pendukung. Pola ini menegaskan bahwa aktivitas rekreasi di kawasan pesisir tidak berdiri sendiri, melainkan berkembang bersama fasilitas kuliner sebagai bagian dari sistem pemanfaatan ruang wisata perkotaan.

3.4 Daya Tarik Wisata Belanja

Selain wisata kuliner dan rekreasi, kawasan Pantai Indah Kapuk juga memiliki daya tarik wisata belanja yang berperan sebagai pendukung utama sistem pariwisata kawasan. PIK Avenue merupakan pusat perbelanjaan modern yang berfungsi sebagai ruang komersial dan hiburan utama di kawasan PIK. Entertainment District PIK 2 berkembang sebagai kawasan komersial terpadu yang mengintegrasikan aktivitas hiburan, kuliner, dan belanja. By The Sea Shopping District merupakan pusat perbelanjaan dengan konsep terbuka yang berorientasi langsung ke kawasan pesisir.

Lokasi pusat-pusat perbelanjaan tersebut berada pada kawasan dengan tingkat aksesibilitas yang tinggi dan terhubung langsung dengan jaringan jalan utama. Hal ini mendukung mobilitas pengunjung dan memperkuat keterkaitan antar objek wisata di kawasan Pantai Indah Kapuk. Keberadaan wisata belanja mempertegas karakter PIK sebagai destinasi wisata perkotaan dengan fasilitas yang relatif lengkap.

3.5 Daya Tarik Wisata Alam

Di tengah dominasi wisata buatan dan komersial, kawasan Pantai Indah Kapuk juga memiliki daya tarik wisata yang berbasis lingkungan dan bersifat nonkomersial. Taman Wisata Alam Mangrove merupakan kawasan wisata berbasis konservasi yang memiliki fungsi ekologis penting sebagai penyangga ekosistem pesisir, terutama dalam melindungi kawasan pantai dari abrasi, mereduksi dampak gelombang, serta menjaga kualitas lingkungan perairan. Selain fungsi ekologis, kawasan ini dimanfaatkan sebagai ruang edukasi lingkungan dan ekowisata, di mana pengunjung dapat memperoleh pengetahuan mengenai ekosistem mangrove, keanekaragaman hayati pesisir, serta peran mangrove dalam mitigasi perubahan iklim. Aktivitas wisata yang dikembangkan di kawasan ini, seperti jalur interpretasi dan kegiatan penanaman mangrove, memberikan nilai edukatif sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan pesisir.

3.6 Kendala Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata di kawasan Pantai Indah Kapuk (PIK) menunjukkan dinamika yang cukup kompleks seiring dengan pesatnya pertumbuhan kawasan sebagai destinasi wisata perkotaan. Meskipun memiliki potensi yang besar, pengembangan pariwisata di kawasan ini tidak terlepas dari berbagai kendala yang berpengaruh terhadap keberlanjutan pemanfaatan ruang. Secara umum, kendala pengembangan pariwisata di kawasan Pantai Indah Kapuk dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama, yaitu aspek spasial, aspek lingkungan, dan aspek kelembagaan. Dari ketiga aspek tersebut, dapat diidentifikasi lima permasalahan utama yang saling berkaitan dan memengaruhi kinerja kawasan pariwisata secara keseluruhan.

Pada aspek spasial, permasalahan pertama berkaitan dengan ketimpangan pemanfaatan ruang akibat konsentrasi daya tarik wisata yang terfokus pada zona pesisir dan kawasan reklamasi. Sebagian besar objek wisata, khususnya wisata kuliner dan rekreasi, berkembang pada area yang memiliki nilai visual

tinggi dan akses langsung ke garis pantai. Kondisi ini menyebabkan intensitas pemanfaatan ruang di kawasan pesisir menjadi jauh lebih tinggi dibandingkan wilayah yang berada di bagian dalam kawasan. Ketimpangan tersebut berpotensi menimbulkan perbedaan tingkat perkembangan antar wilayah serta menghambat pemerataan fungsi wisata di seluruh kawasan Pantai Indah Kapuk.

Permasalahan kedua pada aspek spasial adalah tingginya intensitas aktivitas di kawasan inti wisata yang berimplikasi pada meningkatnya tekanan terhadap ruang dan infrastruktur. Konsentrasi pengunjung pada waktu-waktu tertentu, seperti akhir pekan dan hari libur, menyebabkan meningkatnya kebutuhan terhadap ruang parkir, jaringan jalan, serta fasilitas pendukung lainnya. Apabila tidak diimbangi dengan kapasitas infrastruktur yang memadai, kondisi ini berpotensi menimbulkan permasalahan kemacetan, penurunan kenyamanan pengunjung, serta degradasi kualitas ruang publik di kawasan inti wisata.

Pada aspek lingkungan, permasalahan ketiga berkaitan dengan kerentanan ekosistem pesisir terhadap aktivitas wisata yang intensif. Kawasan pesisir dan reklamasi memiliki karakter lingkungan yang dinamis dan sensitif terhadap perubahan. Aktivitas wisata yang bersifat masif dan berorientasi komersial berpotensi memengaruhi kualitas lingkungan perairan, stabilitas garis pantai, serta keberlanjutan ekosistem pesisir. Tekanan pembangunan di sekitar kawasan wisata pesisir juga dapat meningkatkan risiko pencemaran dan menurunkan daya dukung lingkungan apabila tidak dikelola secara hati-hati.

Permasalahan keempat pada aspek lingkungan adalah potensi berkurangnya proporsi ruang terbuka hijau dan kawasan alami akibat dominasi wisata buatan dan komersial. Pengembangan kawasan wisata yang cenderung mengutamakan fungsi ekonomi berisiko mengesampingkan fungsi ekologis ruang. Kondisi ini dapat mengurangi kemampuan kawasan dalam menyerap dampak lingkungan, seperti limpasan air permukaan dan peningkatan suhu kawasan, serta mengurangi kualitas lingkungan hidup secara keseluruhan. Keberadaan kawasan mangrove sebagai ruang lindung menjadi sangat penting, namun tetap memerlukan perlindungan yang konsisten dari tekanan pembangunan di sekitarnya.

Pada aspek kelembagaan, permasalahan kelima berkaitan dengan perbedaan wilayah administratif antara PIK dan PIK 2 yang berpotensi menimbulkan ketidaksinkronan dalam perencanaan dan pengelolaan kawasan pariwisata. Perbedaan kebijakan, kewenangan, dan prioritas pembangunan antarwilayah dapat menyebabkan kurang optimalnya koordinasi dalam pengendalian pemanfaatan ruang dan pengembangan infrastruktur pariwisata. Kondisi ini berpotensi menimbulkan tumpang tindih fungsi ruang serta ketidakterpaduan pengelolaan kawasan sebagai satu kesatuan destinasi wisata.

Secara keseluruhan, kendala pengembangan pariwisata di kawasan Pantai Indah Kapuk menunjukkan bahwa pertumbuhan pariwisata yang pesat perlu diimbangi dengan pengelolaan ruang yang terencana dan berkelanjutan. Pola persebaran daya tarik wisata yang terstruktur namun terpusat memerlukan strategi pengembangan yang mampu mengurangi ketimpangan spasial, menjaga kelestarian lingkungan pesisir, serta memperkuat koordinasi kelembagaan lintas wilayah. Dengan demikian, pengembangan pariwisata di kawasan Pantai Indah Kapuk tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada keseimbangan fungsi ruang dan keberlanjutan lingkungan kawasan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis spasial menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG), penelitian ini menyimpulkan bahwa persebaran objek wisata di Kawasan Pantai Indah Kapuk (PIK) membentuk pola yang terkonsentrasi dan tidak merata, dengan daya tarik utama terpusat di sepanjang koridor pesisir hasil reklamasi. Pola *clustering* ini sangat jelas, di mana klaster komersial (kuliner, rekreasi, dan belanja) terkonsentrasi pada wilayah *waterfront* di PIK dan PIK 2, sedangkan klaster wisata alam berada di zona terpisah di bagian barat. Temuan ini secara langsung menjawab permasalahan awal mengenai belum adanya dokumentasi sistematis sebaran spasial, sekaligus membuktikan bahwa pengembangan pariwisata kawasan bersifat terencana, bertema *waterfront-oriented development*, namun menciptakan ketimpangan pemanfaatan ruang antara area pesisir dan daratan.

Penelitian ini juga mengungkap kompleksitas tata kelola yang menjadi kendala fundamental, dimana satu destinasi fungsional terbelah dalam tiga wilayah administrasi berbeda (Jakarta Utara, Jakarta Barat, dan Kabupaten Tangerang). Fragmentasi ini berimplikasi pada potensi ketidaksinkronan kebijakan,

perbedaan pengelolaan infrastruktur, dan tantangan koordinasi branding destinasi yang terpadu. Di samping itu, dominasi wisata buatan yang intensif menimbulkan tekanan pada kapasitas infrastruktur lokal dan berpotensi mengancam kelestarian ekosistem pesisir, khususnya kawasan mangrove yang berfungsi sebagai penyangga ekologis.

Secara keseluruhan, peta tematik dan basis data spasial yang dihasilkan dalam penelitian ini telah memenuhi tujuan untuk menyediakan alat analisis bagi para pemangku kepentingan. Output penelitian memberikan landasan empiris untuk perencanaan yang lebih terintegrasi, seperti pemerataan distribusi wisata, pengembangan konektivitas antarklaster, dan penyusunan strategi pengelolaan berkelanjutan yang mempertimbangkan keseimbangan antara kepentingan ekonomi, keberlanjutan lingkungan, dan tata kelola lintas wilayah. Dengan demikian, studi ini berkontribusi pada pengelolaan destinasi wisata perkotaan yang berbasis data spasial untuk mendukung pembangunan pariwisata yang lebih terarah dan berkelanjutan.

5. REFERENSI

- Angelina, V., & Choandi, M. (2019). *Wisata kuliner di pantai indah kapuk*. 1(2), 1557–1564.
- Fernando, E., Touriano, D., Murad, D. F., & Bimo, A. C. (2018). *Pemetaan dan Analisa Sebaran Tempat Public pada Kecamatan Jambi Timur di Kota Jambi dengan Sistem Informasi Geografis*. II(1).
- Kurniati, E., Sari, N., & Nurhasanah, N. (2021). Pemulihan Pascabencana pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Teori Ekologi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 579–587. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1026>
- Mehdila, M. C., Sihasale, D. A., Manakane, S. E., & Rakuasa, H. (2023). *Sebaran Objek Wisata Bahari di Kecamatan Nusanive , Kota Ambon Berbasis Sistem Informasi Geografis*. 7(2), 97–107.
- Novianti, R. (2020). Transformasi Kawasan Pesisir: Dampak Reklamasi Terhadap Pola Ruang dan Sosial Ekonomi di Pantai Indah Kapuk, Jakarta. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 25(2), 112-125.
- Rama, S., Wulung, P., Indonesia, U. P., Pariwisata, P., & Berkelanjutan, P. (2021). *Pendekatan Spasial Untuk Pengembangan Destinasi Pariwisata A Spatial Approach For The Development Of Sustainable Tourism Destinations*. 3(2), 68–73.
- Ridwan, A., Setyawan, D., & Hidayat, F. (2022). *Analisis Pola Kunjungan Wisatawan di Kawasan Wisata Kuliner PIK Jakarta Utara*.
- Zhang, Z., Gong, J., Ma, H., & Zhang, J. (2023). *The Spatial and Temporal Evolution and Influencing Factors of the Coupling and Coordinated Development of Basic Public Services , Urbanization , and Tourism in China*.